

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa komponen yang saling bersinergi agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Semua komponen memiliki andil yang penting, tidak terkecuali kurikulum yang dapat dikatakan sebagai penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar. Bahkan beberapa pakar mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung bagi pendidikan, hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Hidayani (2018:377) bahwa kurikulum menempati posisi sentral dalam seluruh ragam kegiatan pendidikan, agar tercipta tujuan pendidikan kurikulum harus mampu meningkatkan kualitasnya, kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan situasi setiap sekolah, baik memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan nasional dengan tetap mengingat bahwa pendidikan nasional berpangkal pada kebudayaan nasional dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila juga Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Oliva dalam Din Wahyudin (2014:6) kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrument atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan pendidikan. Pada masa dan sebelum pandemi, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum 2013 kemudian kurikulum 2013

disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial. Kurikulum Merdeka di SP/SMK\_PK menjadi angin segar dalam upaya perbaikan dan pemulihan pembelajaran yang diluncurkan pertama kali tahun 2021. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Penerapan kurikulum merdeka sendiri menciptakan adanya konsep merdeka belajar bagi peserta didik. Merdeka Belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungannya (Daga, 2021:1075). Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka dalam mendefinisikan hal-hal yang sangat penting dimata mereka dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Mereka juga melibatkan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, termasuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan orang lain (Sibagaring, dkk. 2021:90). Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subjek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran, posisi guru di

ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru. Namun, menggali kebenaran daya nalar dan kritis peserta didik melihat dunia dan fenomenanya.

Idealnya pembelajaran dikembangkan berdasarkan keaktifan dari guru dan peserta didik. Sehingga peserta didik diposisinya sebagai subjek pembelajaran secara aktif dapat mengembangkan potensi sesuai minatnya. Komposisi peserta didik yang beragam pada setiap kelas, tentunya mempunyai minat yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu diberikan kemerdekaan agar dapat mengembangkan kemampuannya. Guru dalam pembelajaran berperan sebagai mediator, yaitu mengarahkan peserta didik pada tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Syahputra (2018:1277) pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas maupun kemampuan mengkonstruksi pengetahuan.

Menurut Faiz (2022:13) pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dibuat guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di kelas yang meliputi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap peserta

didik, maupun pembelajaran yang membedakan antara peserta didik yang pintar dengan yang kurang pintar. Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi menurut Maryam (2021:34) antara lain: lingkungan belajar mengundang peserta didik untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik dan manajemen kelas yang efektif. Adapun contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara agar peserta didik dapat mengeksplorasi isi kurikulum, guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga peserta didik mengerti dan memiliki informasi atau ide, serta guru memberikan beragam pilihan dimana peserta didik dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari (Made, 2013:129).

Pembelajaran merupakan kolerasi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Chotimah dan Fathurrohman (2018:40) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang diberikan pendidik untuk membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan karakter pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa SDN Ambunten Barat II termasuk sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak tahun ajaran 2022/2023 walaupun masih dalam tahap penyesuaian. Kurikulum merdeka

belajar terlaksana dalam dua kelas yakni kelas I dan kelas IV, dalam penerapannya baik kepala sekolah maupun guru juga masih dalam tahap belajar untuk bisa menyesuaikan diri dengan adanya kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu dalam proses implementasinya kepada peserta didik guru masih belum sepenuhnya mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka belajar, seperti halnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih tetap mengacu pada proses pembelajaran dalam kurikulum 2013. Terutama guru kelas yang bertanggung jawab penuh dalam setiap proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru kelas I yaitu Ibu Khairawati pada tanggal 16 Juni 2023; beliau mengatakan bahwa peserta didik secara keseluruhan di kelas I sudah mampu membaca dengan lancar, hal ini pula sangat mempermudahnya dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam proses belajar mengajar di kelas beliau masih menggunakan metode ceramah, peserta didik masih diarahkan dengan konsep belajar yang ditentukan oleh guru. Sesekali guru hanya meminta peserta didik untuk maju ke depan secara bergantian menyelesaikan tugas mandiri yang diberikan oleh guru atau juga membaca nyaring dengan bimbingan secara langsung. Sehingga dalam penerapan kurikulum merdeka pada peserta didik di kelas I belum sepenuhnya terlaksana proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka belajar yakni proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mengarah pada konsep merdeka belajar yang ingin dicapai. Maka dari itu, perlu adanya sebuah inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mempermudah tercapainya merdeka belajar dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Seperti halnya pembelajaran berdiferensiasi yang memang identik sekali dengan tujuan utama dari pengimplementasian kurikulum merdeka belajar yakni pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pembelajaran yang dikembangkan untuk merespon kebutuhan peserta didik dalam belajar yang bisa berbeda-beda meliputi; kesiapan belajar, minat, potensi atau juga gaya belajarnya.

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas dapat diketahui bahwasanya penggunaan strategi pembelajaran pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep merdeka belajar tentu akan sangat mendukung dalam mencapai merdeka belajar dalam proses pembelajaran di kelas. Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan oleh guru pada proses pembelajaran untuk bisa mencapai merdeka belajar bersama baik itu guru maupun juga peserta didik terutama di kelas I.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas 1 SDN Ambunten Barat II Tahun Ajaran 2023/2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran diferensiasi dapat mewujudkan merdeka belajar pada peserta didik kelas I di SDN Ambunten Barat II?
2. Apa saja keunggulan dan tantangan pembelajaran diferensiasi dalam implementasinya untuk mewujudkan merdeka belajar pada peserta didik kelas I di SDN Ambunten Barat II?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam adalah:

1. Untuk memahami implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar pada peserta didik kelas I di SDN Ambunten Barat II.
2. Untuk mengetahui keunggulan dan tantangan pembelajaran diferensiasi dalam implementasinya untuk mewujudkan merdeka belajar pada peserta didik kelas I di SDN Ambunten Barat II.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mendalami, mengembangkan teori tentang implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan pembenahan atau perbaikan sehingga tercipta suasana baru yang kondusif.

### 2) Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini ialah bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan kemampuan pendidik dalam mewujudkan merdeka belajar.

### 3) Bagi guru

Penelitian ini dapat mengetahui usaha-usaha yang perlu atau dapat dilakukan dalam mewujudkan konsep merdeka belajar pada proses pembelajaran di kelas.

### 4) Bagi peserta didik

Sebagai bahan refleksi peserta didik dalam mewujudkan merdeka belajar dengan implementasi pembelajaran diferensiasi pada Peserta didik kelas I di SDN Ambunten Barat II.

### 5) Bagi peneliti

Dibidang pendidikan digunakan sebagai rujukan untuk dapat mewujudkan merdeka belajar dengan implementasi pembelajaran diferensiasi pada Peserta didik kelas I di SDN Ambunten Barat II.



## **E. Definisi Operasional**

Penelitian yang fokus pada permasalahan memerlukan definisi istilah secara singkat, ini dibutuhkan untuk memperjelas penelitian yang sedang dikaji. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran diferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai dan bagaimana cara belajarnya. Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Merdeka belajar memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan bakat masing-masing serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk membuat rencana tindakan pembelajaran dalam meningkatkan inovasi serta menjalankan rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.